

KAJIAN TOKOH ISLAM MODERN MUHAMMAD ABDUH

Durotul Qoyimah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
durotulqoyimah38@gmail.com

ABSTRACT

*Muhammad Abduh, a prominent Islamic modernist, is renowned for his contributions to establishing a rational, progressive, and contextual Islamic paradigm. Through his rich intellectual journey, Abduh offered solutions to the stagnation of Islamic thought through the renewal of education, Islamic law, and an emphasis on reason, ijtihad, and the integration of religious and scientific knowledge. His works, such as *Tafsir al-Manar* and *Risalah al-Tawhid*, inspired reform movements in the Islamic world, including Indonesia. Abduh's thought, encompassing education, knowledge, politics, and theology, remains relevant in addressing the challenges of globalization, particularly in shaping a moderate and forward-thinking Islamic education. Abduh's educational reforms at Al-Azhar, his emphasis on rationality and ijtihad, and his ideas on human freedom and consultative governance, serve as important foundations for the modernization of Islam.*

Keyword : biography, development of modernization, thought, works.

ABSTRAK

*Muhammad Abduh, tokoh modernis Islam terkemuka, dikenal karena kontribusinya dalam membangun paradigma keislaman yang rasional, progresif, dan kontekstual. Melalui perjalanan hidupnya yang kaya, Abduh menawarkan solusi atas stagnasi pemikiran umat Islam melalui pembaruan pendidikan, hukum Islam, serta penekanan pada akal, ijtihad, dan integrasi ilmu agama dan sains. Karyanya, seperti *Tafsir al-Manar* dan *Risalah al-Tawhid*, menginspirasi gerakan pembaruan di dunia Islam, termasuk Indonesia. Pemikiran Abduh, yang mencakup bidang pendidikan, pengetahuan, politik, dan teologi, tetap relevan dalam menjawab tantangan globalisasi, terutama dalam membentuk pendidikan Islam yang moderat dan berwawasan kemajuan. Reformasi pendidikan Abduh di Al-Azhar, penekanannya pada rasionalitas dan ijtihad, serta gagasannya tentang kebebasan manusia dan pemerintahan yang berbasis musyawarah, menjadi landasan penting bagi modernisasi Islam.*

Kata kunci : biografi, perkembangan modernisasi, pemikiran, karya-karya.

A. Pendahuluan

Kajian tokoh Islam modern Muhammad Abduh menjadi penting karena ia merupakan salah satu pelopor pembaruan Islam yang berperan strategis dalam menjawab

tantangan zaman modern tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam yang murni. Di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan sosial, budaya, dan pemikiran umat Islam, pemikiran Muhammad Abduh menekankan

pentingnya ijihad dan rasio dalam memahami Islam sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perannya dalam reformasi pendidikan Islam, pemikiran sosial, dan politik menjadikannya tokoh sentral dalam sejarah modernisasi Islam, tidak hanya di Mesir, tetapi juga berdampak luas hingga ke dunia Islam, termasuk Indonesia. Melalui kajian terhadap Muhammad Abduh, kita dapat memahami bagaimana upaya pembaruan agama dapat menjadi landasan kuat untuk memajukan umat dalam menghadapi tantangan moral dan intelektual di era kontemporer.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kajian tokoh Islam modern Muhammad Abduh umumnya berfokus pada pemikiran rasional dan reformis beliau dalam menghadapi tantangan zaman modern, terutama dalam bidang pendidikan, sosial, dan relasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Pandangan Abduh yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni Allah, sehingga umat Islam perlu mengembangkan akal dan kembali berijihad untuk meraih kemajuan (Bahri, 2020). Sementara itu, penelitian lain lebih menekankan pada latar belakang historis dan kondisi sosial Abduh yang membentuk kesadaran kritisnya terhadap stagnasi berpikir umat Islam serta dorongannya membuka pintu ijihad demi menyelaraskan ajaran Islam dengan tuntutan zaman (Pohan, 2019). Selanjutnya, penelitian lain yang menitikberatkan pada gagasan Abduh dalam mereformasi sistem pendidikan Islam di Mesir, dengan pendekatan integratif antara ilmu

agama dan ilmu modern, sekaligus menghapus dikotomi keilmuan serta mendorong pendidikan yang berbasis pada nalar dan pemahaman, termasuk bagi perempuan (Usman & Umar, 2021). Fokus-fokus penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Abduh tetap relevan dalam merespons isu-isu keagamaan dan pendidikan di era kontemporer.

Berbagai penelitian terdahulu dapat diidentifikasi bahwa fokus kajian terhadap pemikiran Muhammad Abduh masih terbatas pada aspek deskriptif dan historis mengenai peran dan kontribusinya dalam reformasi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Mesir abad ke-19. Meskipun pembaharuan kurikulum, metode pembelajaran, serta sintesis antara ilmu agama dan ilmu modern yang digagas oleh Abduh, namun belum ada penelitian yang secara spesifik menggali relevansi pemikiran-pemikirannya terhadap tantangan aktual pendidikan Islam kontemporer, seperti penguatan pendidikan karakter, moderasi beragama, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam era digital dan globalisasi (Mustakim, 2016). Selain itu, pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan belum menunjukkan analisis kritis yang mendalam terhadap bagaimana pemikiran Abduh dapat diterapkan atau diadaptasi dalam sistem pendidikan Islam di luar Mesir atau dalam konteks lokal Indonesia (Asifa, 2018). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan fokus dan keterbatasan dalam memberikan perspektif yang lebih aplikatif dan kontekstual terhadap warisan intelektual Muhammad Abduh dalam menghadapi problematika pendidikan Islam masa kini.

Fokus dan tujuan dari penelitian terdahulu secara umum tertuju pada pengkajian pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh sebagai tokoh reformis yang berpengaruh dalam membentuk arah pembaruan pendidikan di dunia Islam, khususnya Mesir. Pada analisis pemikiran Abduh dalam menanggapi kondisi jumud umat Islam dan upayanya mereformasi sistem pendidikan klasik, terutama di Al-Azhar (Jamil, 2024). Peran pendidikan sebagai instrumen utama Abduh dalam membangun kembali semangat keilmuan dan moral umat, dengan penekanan pada pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran (Efendi, 2021). Sedangkan penelitian lain menekankan hubungan dialektis antara gagasan Abduh dan konteks sosial-politik Mesir, serta transformasi besar dalam integrasi ilmu agama dan pengetahuan modern (Rahman, 2022). Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut memiliki fokus pada dimensi historis dan normatif pemikiran Abduh, dengan tujuan mendeskripsikan nilai-nilai pembaruan yang ia bawa dalam bidang pendidikan Islam.

Kajian terhadap pemikiran Muhammad Abduh dalam ketiga penelitian di atas berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan model pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Pemikiran Abduh yang menekankan pentingnya akal, ijihad, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang adaptif, progresif, dan moderat. Selain itu,

gagasannya mengenai pembaruan pendidikan di Al-Azhar sebagai pusat keilmuan dunia Islam memberikan inspirasi untuk melakukan revitalisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam kontemporer agar lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, telaah ini dapat memperkaya wacana keilmuan dalam pendidikan Islam, serta menjadi referensi dalam reformasi kebijakan dan praktik pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang rasional dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode library research (penelitian kepustakaan), yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas pemikiran dan kontribusi Muhammad Abduh dalam pembaruan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sejarah, latar belakang intelektual, serta pengaruh pemikiran Abduh terhadap perkembangan pemikiran Islam modern. Data dianalisis secara kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu menguraikan fakta dan ide dari sumber-sumber yang dikaji lalu menafsirkannya untuk menarik kesimpulan yang objektif dan kritis.

C. Hasil Dan Pembahasan

Muhammad Abduh merupakan tokoh penting dalam sejarah modernisasi Islam yang berperan besar dalam membangun paradigma keislaman yang rasional, progresif, dan kontekstual (Munir et al., 2024). Melalui biografinya yang menunjukkan

perjalanan intelektual yang kuat, pemikirannya tentang perlunya pembaruan pendidikan dan hukum Islam, serta ide-idenya yang menekankan pentingnya akal, ijtihad, dan integrasi antara ilmu agama dan sains, Abduh berhasil menawarkan solusi atas stagnasi pemikiran umat Islam kala itu (Afkar & Resky, 2024). Karya-karyanya seperti *Tafsir al-Manar* dan *Risalah al-Tawhid* menjadi bukti konkret dari upaya reformasinya yang tidak hanya berdampak di Mesir, tetapi juga menginspirasi gerakan pembaruan di dunia Islam termasuk Indonesia (Muqoyyidin, 2016). Pemikirannya tetap relevan dalam menjawab tantangan globalisasi, terutama dalam membentuk pendidikan Islam yang moderat, terbuka, dan berwawasan kemajuan (Bahrul et al., 2024).

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, yang juga dikenal dengan nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan bin Khairullah, lahir pada tahun 1849 M di sebuah desa di Mesir hilir. Masyarakat desa tersebut mayoritas berprofesi sebagai petani yang sering berpindah tempat akibat tekanan dan kekerasan penguasa dalam pemungutan pajak. Keluarga Abduh pun sering berpindah-pindah desa sebelum akhirnya menetap di Mallahat Nashr. Orang tuanya adalah Muslim yang taat, meskipun tidak berpendidikan formal; ayahnya berasal dari keturunan Turki, sedangkan ibunya memiliki garis keturunan dari Umar bin Khattab. Sejak kecil, Abduh mendapatkan pendidikan dasar berupa membaca, menulis, dan berhasil menghafal Al-Qur'an (Rizqi, 2024).

Pada tahun 1279 H/1863 M, Abduh dipercayakan oleh Syekh Mujahid untuk belajar memperbaiki bacaan Al-Qur'annya di Masjid al-Ahmad. Setelah dua tahun belajar di sana, ia merasa tidak puas dengan metode pengajaran dan memutuskan kembali ke rumah (Madyunus, 2021). Pada 1282 H/1866 M, ia menikah dengan seorang perempuan dari desanya. Empat puluh tahun kemudian, ia dipaksa melanjutkan studi, tetapi menolak dan akhirnya melarikan diri ke Kanisah Urin, tempat kerabat ayahnya, Syekh Darwis, yang kemudian menjadi pembimbing penting bagi Abduh. Dorongan dari pamannya ini membantu Abduh melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Di sana, di bawah bimbingan Jamaluddin Al-Afghani, ia mendalami berbagai ilmu seperti filsafat, matematika, dan teologi (Zamroni, 2018).

Abduh menyelesaikan studinya di Al-Azhar pada 1877 M dan meraih peringkat kedua dengan gelar Alim. Meskipun gelarnya sempat dianggap kontroversial, setelah 27 tahun statusnya diubah menjadi cum laude. Setelah lulus, ia mengajar di Universitas Dar al-Ulum dan memberikan pelajaran di rumahnya, serta aktif menulis artikel karena kemahirannya dalam menulis. Kemudian ia diangkat sebagai ketua redaksi majalah Al-Waqaiq Al-Mishriyah, sebuah media pada masa pemerintahan Muhammad Ali. Terpengaruh oleh gurunya, Abduh mulai aktif dalam dunia politik menentang kebijakan pemerintah yang represif, sehingga pernah dipenjara di Mahllah Nash, kampung halamannya. Setelah satu tahun, dengan bantuan Perdana Menteri Riad Pasha, ia dibebaskan dan

melanjutkan pendidikan di Kairo. Ia juga aktif dalam dewan redaksi dan menjabat sebagai pemimpin redaksi. Pada masa pemberontakan yang dipimpin Urabi Pasha, Abduh mengalami pengasingan selama tiga tahun. Setelah itu, ia pergi ke Prancis atas undangan Jamaluddin Al-Afghani untuk bekerja sama menerbitkan majalah Al-Urwat Al-Wutsqa. Setelah 18 bulan, ia kembali ke Beirut untuk mengajar di Madrasah Sulthaniyah, di mana ia menulis Risalah Tauhid dan menerjemahkan Al-Radd Ala Al-Dahriyyin. Di Beirut, ia menikah lagi setelah ditinggal wafat istrinya yang pertama dan sempat berpisah dengan Al-Afghani karena perbedaan pendekatan: Abduh lebih mengutamakan pendidikan sebagai jalan perubahan, sedangkan Al-Afghani memilih jalur politik praktis (Ahmad et al., 2018).

Kembali ke Kairo dengan izin Khadewi Taufik, Abduh tidak diizinkan mengajar di Al-Azhar. Ia kemudian menjadi hakim di Mahkamah Tinggi dan berperan sebagai penasihat, berusaha mewujudkan reformasi di Al-Azhar agar lembaga tersebut menerima ilmu modern. Namun, ia menghadapi penolakan dari para ulama yang menganggap ilmu modern bertentangan dengan agama. Di tengah karirnya, Abduh diangkat menjadi Mufti Mesir yang bertugas menafsirkan hukum syariat secara nasional (Tohir, 2020). Pada 1899 M, di usia muda dengan pengalaman politik yang matang dan keterlibatan dalam legislatif, ia terpilih sebagai anggota Majelis Syura Mesir. Pada awalnya, Majelis Syura tidak bekerja sama dengan pemerintah, tetapi berkat peran Abduh, hubungan antara keduanya membaik. Ia menjabat sebagai anggota legislatif hingga

wafat pada 11 Juli 1905 (Santoso, 2013).

Perkembangan Modernisasi Islam

Gerakan modernisme atau pembaruan dalam Islam mulai tumbuh pada abad ke-19 sebagai bagian dari dinamika panjang sejarah peradaban Islam. Seperti yang telah diketahui secara umum, sejarah Islam terbagi ke dalam tiga fase besar: era klasik (sekitar tahun 650–1250 M), era pertengahan (1250–1800 M), dan era modern (sejak 1800 M hingga masa kini). Munculnya modernisasi Islam dilatarbelakangi oleh kondisi keterbelakangan umat Islam jika dibandingkan dengan kemajuan bangsa-bangsa Barat. Pada masa-masa awal kejayaannya, dunia Islam pernah mengalami kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan. Namun, kejayaan tersebut mulai meredup sejak abad ke-10 dan memasuki periode kemunduran yang berlangsung cukup lama hingga berabad-abad kemudian (Rahman, 2017). Kemunduran dunia Islam disebabkan oleh sejumlah faktor penting, di antaranya:

1. Tersebarnya keyakinan di kalangan umat bahwa ijtihad tidak lagi terbuka, yang akhirnya mengakibatkan kebekuan dalam cara berpikir serta kemajuan ilmu pengetahuan.
2. Terjadinya disintegrasi politik di antara umat Islam, ditandai dengan melemahnya kekuasaan khalifah serta konflik internal antar kelompok dalam Islam.
3. Serangan dari Perang Salib yang digerakkan oleh gereja Katolik Roma,

4. serta invasi pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagukan dari bangsa Tartar, yang menghancurkan kota Bagdad pada tahun 1258 M.

Meski banyak faktor turut berperan, kemerosotan utama dalam peradaban Islam berasal dari lunturnya semangat umat. Ini terlihat dari berkembangnya takhayul dan melemahnya kemampuan untuk berpikir kritis seperti para ulama terdahulu yang giat menggali ajaran asli dari Al-Qur'an dan Hadis. Pada masa tersebut, munculnya fanatisme mazhab dan praktik-praktik bid'ah semakin menguat (Budianto, 2017).

Memasuki era modern, umat Islam menghadapi fase kebangkitan baru. Periode ini ditandai dengan terbukanya hubungan antara dunia Islam dan Barat, yang membawa dampak besar terhadap pola pikir umat. Salah satu titik awalnya adalah ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir, yang membawa pengaruh besar dalam aspek budaya dan politik. Dari sana, bangsa Mesir dan masyarakat Arab pada umumnya mulai mengenal peradaban Prancis dan berbagai ilmu dari Barat. Interaksi ini menjadi pemicu lahirnya gagasan dan gerakan pembaruan dalam Islam. Para pemikir Islam mulai merumuskan berbagai pendekatan untuk mengangkat kembali martabat umat, mengacu pada masa kejayaan di era sebelumnya. Di Mesir, upaya ini diperkuat oleh peran Muhammad Ali Pasha yang sangat perhatian terhadap kemajuan kebudayaan. Ia mendukung pendidikan dan memfasilitasi penerjemahan karya-karya ilmu Barat ke dalam bahasa Arab, sebagai langkah konkret menuju modernisasi (Usman & Umar, 2021).

Sebagai bagian dari program modernisasinya, Gubernur Muhammad Ali mengutus sejumlah pelajar untuk menimba ilmu di negara-negara Eropa seperti Prancis, Inggris, Italia, dan Cekoslowakia. Tujuan dari pengiriman ini adalah untuk mempersiapkan generasi baru yang terampil dalam ilmu pengetahuan modern serta fasih dalam bahasa-bahasa Eropa. Harapannya, setelah kembali ke tanah air, para pelajar tersebut dapat menerjemahkan ilmu dan budaya Barat ke dalam bahasa Arab, sehingga materi tersebut bisa diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai medium pengajaran (Hasneli et al., 2024).

Muhammad Abduh dikenal sebagai murid unggulan dari tokoh reformis Jamaluddin al-Afghani. Meskipun banyak terinspirasi oleh gurunya, Abduh menempuh pendekatan yang berbeda. Ketika mendengar kabar tentang pengasingan al-Afghani, Abduh memilih jalur damai dan moderat dalam memperjuangkan pembaruan. Ia mengimbau umat untuk bertindak bijak, mempertimbangkan segala konsekuensi sebelum mengambil langkah. Fokus utama perjuangannya adalah membangun pemikiran reformis dan merancang sistem pendidikan yang terstruktur. Selain itu, ia juga bersikap sangat hati-hati dalam urusan politik agar tidak menimbulkan gesekan dengan kekuasaan kolonial Inggris yang saat itu menguasai Mesir (Abbas, 2014).

Pemikiran Muhammad Abduh

Di antara tokoh intelektual Muslim, Muhammad Abduh merupakan sosok yang menarik

perhatian kalangan orientalis Barat. Ketertarikan ini muncul karena karyanya yang bersifat apologetik dan mencakup berbagai bidang seperti politik, pendidikan, tafsir, teologi (tauhid), kesusastraan, dan lainnya. Muhammad Abduh dikenal sebagai pemikir independen dan berpandangan liberal, yang banyak terpengaruh oleh interaksinya dengan peradaban Barat (Smith, 2025). Gagasan-gagasannya kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Rasyid Ridha. Berikut adalah beberapa pemikiran utama Muhammad Abduh:

1. Pemikiran tentang Pendidikan

Sebagai tokoh modernis, Abduh memiliki sudut pandang yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Al-Bahiy mencatat bahwa pemikiran Abduh mencakup bidang politik, nasionalisme, kehidupan sosial, pendidikan, serta akidah. Meskipun gagasannya mencakup spektrum yang luas, Abduh menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam upaya pembaruan umat (Jamil, 2024).

Muhammad Abduh dikenal sebagai tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Ia berusaha mendorong umat Islam untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Menurut pandangannya, selain memahami ilmu-ilmu agama, umat Islam juga perlu mempelajari ilmu pengetahuan modern secara mendalam. Salah satu langkah konkret

yang ia lakukan dalam bidang pendidikan adalah melakukan reformasi kurikulum di Universitas Al-Azhar. Ia memperjuangkan agar filsafat diajarkan kepada para mahasiswa, dengan tujuan membangkitkan kembali semangat intelektual Islam yang mulai memudar (Jones 2021).

Perubahan dalam sistem pendidikan di Al-Azhar ini diharapkan dapat menjadi tonggak penting dalam proses modernisasi Islam. Abduh meyakini bahwa Al-Azhar merupakan pusat pendidikan Islam yang diminati pelajar dari berbagai penjuru dunia, dan lulusan lembaga ini memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di negara mereka masing-masing. Selain itu, Abduh juga memperkenalkan ilmu-ilmu modern kepada kalangan ulama yang memiliki wawasan tentang budaya kontemporer serta mampu mencari solusi atas tantangan zaman. Ia menekankan pentingnya sekolah-sekolah untuk mencetak tenaga profesional di berbagai sektor seperti administrasi, militer, kesehatan, pendidikan, dan industri. Menurutnya, sistem pendidikan yang ideal harus dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah peradaban Islam (Asifa, 2018).

Sebagai bagian dari reformasi pendidikannya, Muhammad Abduh mendirikan sebuah

lembaga bernama Majelis Pengajaran Tinggi. Ia menilai bahwa sistem pendidikan yang terbagi secara kaku antara pendidikan agama (madrasah) dan pendidikan umum (sekolah pemerintah) justru berpotensi menurunkan kualitas secara keseluruhan. Menurutnya, madrasah tradisional berisiko melahirkan ulama yang minim pengetahuan modern, sementara sekolah-sekolah pemerintah dapat mencetak profesional yang kurang memiliki landasan agama. Untuk menjembatani hal tersebut, Abduh mengusulkan agar materi umum diperkuat dalam kurikulum madrasah, dan pelajaran agama ditingkatkan di sekolah-sekolah umum (Brown, 2020). Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh berfokus pada dua hal utama: sistem dan struktur kelembagaan pendidikan, serta isi kurikulum.

a. Sistem dan Struktur Pendidikan
Abduh berpendapat bahwa sejak dunia Islam mengalami kemunduran, pola pendidikan yang berkembang menunjukkan gejala dualisme. Ketika ditelaah lebih jauh, model seperti ini berdampak buruk terhadap kualitas dan perkembangan pendidikan umat (Rahman, 2023).

b. Kurikulum

I. Kurikulum di Universitas Al-Azhar
Kurikulum di lembaga pendidikan tinggi seperti Al-

Azhar disusun agar relevan dengan kebutuhan masyarakat saat itu. Dalam upaya pembaruan, Abduh memasukkan mata pelajaran seperti filsafat, logika, dan ilmu modern ke dalam kurikulum, agar lulusan Al-Azhar menjadi ulama yang mampu menjawab tantangan zaman (Al-Masri, 2021).

II. Kurikulum Pendidikan Dasar
Menurut Abduh, pembentukan karakter anak sejak dini perlu didasari oleh nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, ia menyarankan agar pendidikan agama menjadi fondasi utama dalam setiap mata pelajaran di jenjang ini (Ibrahim, 2022).

III. Kurikulum Sekolah Menengah dan Kejuruan
Abduh turut mendirikan sekolah menengah negeri yang bertujuan untuk melahirkan tenaga ahli di bidang administrasi, militer, kesehatan, hingga industri. Dalam kurikulum sekolah ini, ia menekankan pentingnya pengajaran agama, sejarah Islam, dan budaya Islam (Khan, 2020).

Abduh juga mulai memperkenalkan mata pelajaran seperti logika (mantiq), filsafat, dan ilmu tauhid di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan Al-Azhar, meskipun sebelumnya pelajaran ini dianggap tabu. Di rumahnya, ia juga mengajar karya-karya seperti *Ahzib al-Akhlaq* karangan Ibn Maskawaih dan

buku sejarah peradaban Eropa karya penulis Prancis yang diterjemahkan menjadi *al-Tuhfat al-Adabiyyah fi Tarikh Tamaddun al-Mamalik al-Awribiyah*. Melalui pendekatan ini, Abduh berupaya melakukan pembaruan pendidikan Islam agar tetap relevan dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat dan kompleks (Jaelani, 2023).

2. Pemikiran Pengetahuan

Pada masa kejayaan Islam, khususnya pada era klasik, umat Islam mengalami kemajuan luar biasa dalam berbagai disiplin ilmu. Kini, kemajuan serupa tengah dialami oleh bangsa-bangsa Barat melalui pencapaian mereka di bidang ilmu pengetahuan. Jika umat Islam ingin kembali meraih masa keemasan tersebut, penguasaan terhadap ilmu pengetahuan menjadi kunci utama. Ilmu pengetahuan sendiri merupakan hasil dari olah pikir manusia yang menggunakan akal sebagai alatnya. Banyak dari teori dan pengetahuan modern bersumber dari pengamatan terhadap hukum-hukum alam, yang sejatinya tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Hukum alam merupakan ciptaan Allah, sebagaimana wahyu yang juga berasal dari-Nya. Karena keduanya berasal dari sumber ilahi yang sama, mustahil keduanya bertentangan. Oleh karena itu, seharusnya Islam dan ilmu pengetahuan modern dapat berjalan beriringan dan

saling mendukung (Bahri, 2020).

Pada masa kejayaan Islam, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang luar biasa di bawah kekuasaan pemerintahan Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa ilmu dan agama tidak saling bertentangan. Sebagai kaum Muslim, kita dituntut untuk mengoptimalkan potensi akal pikiran. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam hadis: "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim*" (HR. Ahmad dan Ibn Majah). Ilmu pengetahuan merupakan salah satu pilar penting dalam kemajuan peradaban Islam, dan juga menjadi faktor utama kemajuan bangsa-bangsa Barat saat ini. Muhammad Abduh sangat menekankan perlunya umat Islam untuk kembali menjadikan ilmu sebagai prioritas guna meraih kembali kejayaan yang telah pudar. Ia menganjurkan umat Islam agar tidak terjebak dalam pola pikir sempit dan sikap taklid buta, melainkan mendorong ijtihad serta kembali kepada kemurnian ajaran Islam (Fatimah, 2022). Sebagai bagian dari upayanya memperbaiki sistem pendidikan di Mesir, Muhammad Abduh merasa tidak puas dengan metode pembelajaran yang ia alami saat kecil, di mana pengajaran hanya berfokus pada hafalan tanpa pemahaman. Pada masa itu, guru hanya meminta murid menghafal bacaan tanpa

- memberikan penjelasan makna, sehingga banyak pelajar belajar selama bertahun-tahun tanpa benar-benar memahami isinya, termasuk Abduh sendiri. Model pendidikan ini tergolong konvensional, terbatas pada ilmu-ilmu seperti fikih, tasawuf, kalam, dan tafsir. Sementara itu, pengetahuan modern mulai berkembang di sekolah-sekolah negeri, namun belum mendapatkan perhatian serius di institusi pendidikan keagamaan (Hakim, 2023).
3. Pemikiran Politik
- Menurut Muhammad Abduh, Islam tidak secara eksplisit menetapkan sistem pemerintahan tertentu sebagai satu-satunya bentuk yang sah. Jika model kekhalifahan masih dipilih, maka sistem tersebut harus mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman. Pandangan ini mencerminkan keinginannya terhadap bentuk pemerintahan yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan. Abduh menekankan bahwa kekuasaan pemerintahan sejatinya bersumber dari rakyat. Masyarakat memiliki hak untuk memilih, mengangkat, bahkan mengoreksi pemimpin mereka sesuai kebutuhan dan kepentingan bersama. Oleh karena itu, dalam menetapkan hukum dan kebijakan, kepentingan rakyat harus menjadi prioritas utama demi tercapainya kemaslahatan bersama (Rahman, 2017). Islam tidak memiliki konsep otoritas keagamaan yang setara dengan sistem kekuasaan gereja dalam Katolik pada Abad Pertengahan di Eropa. Dalam ajaran Islam, otoritas tertinggi hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya. Muhammad Abduh menegaskan bahwa salah satu prinsip mendasar dalam Islam adalah menolak dominasi agama oleh individu mana pun. Setelah Allah dan Rasul, tidak ada satu orang pun yang berhak mengatur keyakinan orang lain (Kamil, 2021). Pandangan Abduh ini bertentangan dengan pemikiran politik yang berkembang pada era klasik dan pertengahan, di mana kekuasaan seorang khalifah atau kepala negara dianggap sebagai mandat langsung dari Tuhan dan harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Sebaliknya, Abduh menilai bahwa penguasa adalah sosok yang ditunjuk oleh rakyat dan dapat diganti jika diperlukan. Dengan kata lain, kekuasaan negara bukan merupakan hak ilahi, tetapi tanggung jawab sosial. Mengenai ketaatan kepada pemimpin, Abduh berpendapat bahwa rakyat tidak wajib mematuhi pemimpin yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran al-Qur'an dan hadits. Jika pemimpin bertindak menyimpang, rakyat berhak menggantinya dengan catatan bahwa pergantian tersebut tidak menimbulkan kerusakan atau kerugian yang lebih besar dibanding manfaatnya (Hasan, 2022).

Abduh juga menekankan bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip Islam oleh pemerintah harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam pandangannya, hukum dan undang-undang harus disusun dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal seperti kondisi geografis, sistem ekonomi (perdagangan dan pertanian), serta latar belakang budaya, moral, dan kepercayaan masyarakat. Ia menegaskan bahwa kebijakan hukum yang cocok di satu wilayah belum tentu sesuai diterapkan di wilayah lain. Dengan memperhatikan perbedaan individu secara mendalam meliputi taraf kehidupan, kondisi sosial, tempat tinggal, keyakinan, serta kebiasaan yang dianut pendekatan ini memungkinkan tercapainya manfaat yang maksimal sekaligus menghindari potensi kerugian (Yusuf, 2023).

Dalam bidang politik, pembaruan yang ditawarkan oleh Muhammad Abduh menunjukkan sikap yang sangat moderat. Ia menekankan bahwa perubahan sejati harus tumbuh dari kesadaran internal umat, bukan melalui pertentangan langsung atau konfrontasi. Berbeda dengan pendekatan gurunya, Jamaluddin al-Afghani, yang lebih radikal, Abduh memilih jalan yang lebih damai dan bertahap. Walaupun sempat dikaitkan dengan Revolusi Urabi pada tahun 1882, arah gerakan Abduh

bersifat evolusioner, bukan revolusioner. Bagi Abduh, prinsip demokrasi bukan hanya tugas penguasa, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif antara pemerintah dan rakyat. Ia meyakini bahwa pemerintah wajib memberi ruang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berkarya dan bertindak dengan cara yang benar, agar mereka bisa mewujudkan kemaslahatan baik secara pribadi maupun dalam lingkup sosial yang lebih luas (Jamil, 2024).

Dalam bidang teologi, Muhammad Abduh mengemukakan tiga pokok pemikiran utama:

a. Kebebasan bertindak bagi manusia

Abduh menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran penting atas kehidupannya, dan bahwa tindakan yang diambil menjadi bukti nyata atas keberadaan dan identitasnya. Namun, kebebasan tersebut tidaklah absolut. Ia dibatasi oleh dua hal: pertama, manusia hanya dapat bertindak sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya sendiri; kedua, semua peristiwa dan hasil tetap berada dalam kehendak dan kuasa Allah, yang menjadi tempat kembali segala urusan (Bakri, 2020).

b. Kepercayaan terhadap hukum sunnatullah

Abduh meyakini bahwa hukum alam merupakan bagian dari sistem yang

telah ditetapkan oleh Allah dan bersifat tetap. Aturan-aturan alam ini merupakan bagian dari penciptaan yang teratur, dan mencerminkan ketetapan Allah. Dalam kerangka ini, manusia dibekali akal untuk berpikir dan memilih tindakan berdasarkan potensi yang dimiliki (Salim, 2023).

- c. Peran akal dalam kehidupan manusia
- Bagi Abduh, akal merupakan sarana penting yang memungkinkan manusia membedakan antara yang benar dan yang salah. Selain itu, akal juga memainkan peran krusial dalam memahami wahyu dan menjawab persoalan kehidupan, sehingga menjadikannya instrumen penting yang berjalan seiring dengan nilai-nilai keagamaan (Zain, 2021).

Sementara itu, dalam konteks pembaruan politik, gagasan Muhammad Abduh dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Gagasan tentang Musyawarah
- Abduh menyatakan bahwa bentuk pemerintahan yang ideal menurut Islam adalah pemerintahan yang berbasis pada perwakilan, di mana rakyat memilih wakil mereka untuk duduk dalam suatu majelis yang memberi masukan dan nasihat kepada penguasa. Sistem musyawarah ini, menurutnya, harus

dijalankan secara efektif dengan melibatkan individu-individu yang memiliki beragam pandangan namun bersatu dalam semangat kolektif. Ia juga menekankan bahwa musyawarah tidak cukup dipahami secara teoritis; masyarakat perlu memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai kebenaran dan pentingnya tata pemerintahan yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umum.

Meski mendukung sistem pemerintahan yang representatif, Abduh berpandangan bahwa sistem ini harus dijalankan secara bertahap dan lahir dari kesadaran sukarela, bukan paksaan. Oleh sebab itu, pendidikan politik dan pemahaman masyarakat terhadap sistem ini harus terus dibangun agar generasi mendatang tumbuh dalam pemahaman yang matang. Abduh juga menekankan pentingnya menyesuaikan undang-undang dengan kondisi negara masing-masing. Menurutnya, dalam merancang hukum, para pembuat kebijakan harus memperhatikan keragaman masyarakat, baik dari segi kecerdasan, kondisi sosial, maupun karakter bangsa tersebut (Zamroni, 2025).

- b. Konsep Cinta Tanah Air
- Menurut Muhammad Abduh, mencintai negara merupakan suatu

kewajiban yang tidak bisa diabaikan, karena beberapa alasan berikut: pertama, negara berfungsi sebagai tempat tinggal yang menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan dan perlindungan bagi warga negaranya; kedua, negara menjadi wadah bagi hak dan kewajiban yang menjadi inti dari kehidupan politik; ketiga, negara adalah tempat di mana identitas seseorang melekat, yang dapat membawa rasa kehormatan ataupun sebaliknya, aib. Abdurrahman menegaskan pentingnya memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat dan mengurangi sikap individualisme yang berlebihan. Ia meyakini bahwa cara terbaik untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama pembentukan karakter dan moral.

4. Pemikiran Demokrasi dan Pemerintah

Demokrasi kerap menjadi bahan diskusi di berbagai lapisan masyarakat, dari rakyat biasa hingga para pemimpin politik. Istilah demokrasi sendiri menggambarkan sistem pemerintahan di mana setiap warga memiliki hak yang setara dalam menentukan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Prinsip-prinsip demokrasi ini wajib dijalankan secara adil dan

konsisten oleh baik pihak penguasa maupun rakyat (Pohan, 2019).

Sejarah Islam menunjukkan bukti nyata tentang prinsip demokrasi yang dipegang teguh oleh umat Muslim sejak masa awal perkembangan agama ini. Salah satu contoh paling terkenal adalah tindakan Khalifah Umar bin Khattab ra. Saat berdiri di depan rakyatnya, ia berkata, "Wahai kaum Muslimin, siapa saja yang melihat kesalahan dariku, hendaklah diluruskan." Dari kerumunan terdengar suara lantang, "Demi Tuhan, jika kami menemukan kesalahan dalam dirimu, kami akan membenarkannya dengan pedang kami." Umar ra. pun menjawab dengan rasa syukur, "Alhamdulillah, Tuhan telah menganugerahkan kepada umat Islam keberanian untuk meluruskan kesalahan, bahkan dengan pedang" (Mansur, 2023). Menurut Syekh Muhammad Abdurrahman, apabila prinsip demokrasi adalah tanggung jawab bersama antara penguasa dan rakyat, maka pemerintah juga memiliki kewajiban untuk memberikan ruang seluas-luasnya agar rakyat bisa bekerja dengan bebas dan benar. Dengan demikian, mereka dapat mencapai kebaikan bagi diri sendiri maupun masyarakat secara menyeluruh.

5. Pemikiran Teologi

Pembahasan tentang pemikiran teologis Muhammad Abdurrahman tidak bisa dilepaskan dari pandangannya terkait peran akal dan wahyu. Menurut

Abduh, konsep teologi bisa digambarkan seperti sebuah hierarki di mana Tuhan menempati posisi tertinggi, sementara manusia berada di bawahnya. Sebagai makhluk yang posisinya lebih rendah, manusia berusaha memahami Tuhan. Sebagai bentuk kasih sayang-Nya, Tuhan menurunkan wahyu agar manusia yang lemah dapat terbantu dalam memahami-Nya. Namun, dalam hal ini Abduh menekankan bahwa yang dimaksud adalah kelompok khusus (*khawas*) dari masyarakat umum yang memiliki kemampuan intelektual untuk memahami Tuhan dan dunia gaib sebagai puncak eksistensi. Untuk memperoleh pengetahuan tertinggi tersebut, terdapat dua jalan yang bisa ditempuh, yakni melalui akal dan wahyu (Qadir, 2022). Meski keduanya penting, peran akal sangat dominan dalam pemikiran Abduh dan memengaruhi seluruh sistem pikirannya. Ia berpendapat bahwa hampir semua persoalan keagamaan dapat dimengerti lewat penggunaan akal. Dengan akal, manusia dapat menyadari keberadaan Tuhan dan sifat-sifat-Nya, memahami kehidupan setelah kematian, mengetahui kewajiban terhadap Sang Pencipta, serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk, termasuk kewajiban untuk berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan (Amin, 2021).

Pandangan Muhammad Abduh didasarkan pada keyakinan bahwa Allah sering memberikan perintah dan larangan yang terkait dengan penggunaan akal, sekaligus menantang kemampuan berpikir manusia, baik secara langsung maupun tersirat dalam Al-Qur'an. Akal dianggap sebagai fondasi utama kehidupan dan menjadi keunggulan manusia dibandingkan makhluk lain. Karena itu, Abduh menekankan pentingnya pemanfaatan dan pengembangan akal sebagai pondasi utama dalam Islam demi mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Amir, 2022). Dalam ranah teologi, Abduh tetap menempatkan akal sebagai basis utama dalam memperoleh pengetahuan agama. Ia berargumen bahwa Islam adalah agama yang rasional dan selaras dengan logika, bahkan akal menjadi sumber utama fondasi keimanan. Menurutnya, iman yang sejati harus lahir dari pemikiran yang rasional dan bukan sekadar kepercayaan tanpa dasar. Iman harus muncul dari keyakinan mendalam yang didukung oleh akal, yang menjadi sumber pemahaman tentang Tuhan, ilmu pengetahuan, kekuasaan-Nya, serta tentang Rasul-Nya. Abduh menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan menghindari sikap taklid buta (Sari, 2023).

Keyakinan Abduh terhadap kekuatan akal ini juga berhubungan dengan konsep kebebasan kehendak dan tindakan manusia (*free will*). Ia menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan kehendak dan usaha sendiri, namun tetap dalam kesadaran akan kuasa Allah yang maha tinggi. Abduh mengajarkan bahwa akal adalah karunia dari Allah yang harus sejalan dengan ajaran

agama dan risalah-Nya. Mengabaikan akal sama saja dengan menutup diri terhadap anugerah Allah SWT. Menurut Muhammad Abduh, manusia secara fitrah memang memiliki kebebasan untuk memilih kehendak dan tindakannya. Dalam setiap keputusan, manusia mempertimbangkan akibat yang mungkin timbul sebelum melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Abduh percaya akal mampu memahami aspek-aspek utama dalam agama, seperti keberadaan dan sifat Tuhan, kehidupan setelah kematian, kebahagiaan jiwa di akhirat yang bergantung pada pemahaman benar tentang Tuhan, serta penderitaan yang muncul akibat ketidaktahanan dan perbuatan jahat. Selain itu, manusia juga memiliki kewajiban untuk mengenal Tuhan, berbuat kebajikan, dan menghindari kejahatan agar mencapai kebahagiaan abadi, beserta hukum-hukum yang mengatur kewajiban tersebut (Amir, 2022).

Ide dan Gagasan Muhammad Abduh

Tak bisa dipungkiri bahwa Muhammad Abduh meninggalkan warisan pemikiran reformis yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dunia Islam. Berbagai cendekiawan memiliki cara berbeda dalam mengelompokkan ide-ide pembaruannya. Salah satu pendekatan yang terkenal berasal dari H. A. R. Gibb, yang membagi gagasan Abduh ke dalam empat aspek utama. Pertama, upaya membersihkan ajaran Islam dari praktik-praktik yang menyimpang seperti bid'ah dan kepercayaan takhayul. Kedua, reformasi yang dilakukan dalam sistem pendidikan, khususnya di Universitas Al-Azhar. Ketiga, usaha

untuk mendefinisikan kembali inti ajaran Islam dengan memperhatikan perkembangan intelektual masa kini. Keempat, keterlibatan aktif Abduh dalam menjaga Islam dari pengaruh budaya Barat serta kritik dari agama Kristen. Gibb berpendapat bahwa keempat aspek ini saling terkait erat dan menjadi landasan penting bagi gerakan pembaruan yang dipelopori oleh Abduh.(Ismail, 2018)

M. Yusran Asmuni membagi pemikiran pembaruan Muhammad Abduh ke dalam empat bidang utama, yaitu nasionalisme, kehidupan sosial, agama, dan pendidikan. Di sisi lain, Harun Nasution mengidentifikasi enam gagasan utama dalam reformasi pemikiran Islam yang diajukan Abduh. Pertama, ia mengkritik pola pikir yang stagnan; kedua, menegaskan pentingnya ijihad sebagai pengganti taqlid yang pasif; ketiga, menempatkan akal sebagai unsur krusial dalam pemahaman agama. Gagasan keempat menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam, sehingga reformasi pendidikan menjadi poin kelima, dan yang terakhir adalah pemikiran politik yang menekankan partisipasi aktif umat dalam kehidupan negara. Dengan demikian, seluruh ide pembaruan Abduh saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Fokus utama adalah membebaskan umat dari kebekuan pemikiran, menegakkan rasionalitas, serta memperbarui sistem pendidikan agar relevan dengan perkembangan zaman (Latif, 2023).

1. Membongkar Kebekuan Berpikir Kebekuan berpikir menggambarkan kondisi stagnan yang menghambat kreativitas dan kritisisme. Umat

Islam perlu dibangkitkan dari kondisi ini agar mampu menanggapi perubahan zaman dan menilai kembali tradisi lama. Muhammad Abduh dengan tegas menolak sikap statis dan tertutup dalam masyarakat Muslim. Baginya, Al-Qur'an mengajak umat untuk bergerak dan berinovasi, bukan terjebak dalam kebekuan ide. Ia juga menyoroti bahaya taqlid—mengikuti pendapat tanpa analisis kritis—yang telah mematikan semangat berfikir umat. Oleh karena itu, menurut Abduh, kejumudan ini harus dihancurkan dengan menghidupkan kembali semangat ijihad (Rahman, 2022).

Sejak akhir abad ke-4 Hijriah, banyak yang percaya bahwa pintu ijihad sudah ditutup, pandangan yang masih bertahan hingga masa Abduh. Namun, ia menilai bahwa kenyataan sosial yang terus berubah menuntut pembukaan kembali pintu ijihad demi kemajuan umat Islam di era modern. Ide ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari pemikiran tokoh seperti Syeikh Rifa'ah al-Tahtawi dan Jamaluddin al-Afghani. Meski demikian, pembukaan kembali ijihad tidak berarti memberikan kebebasan tanpa batas. Abduh menegaskan bahwa hanya mereka yang memiliki keilmuan dan kualifikasi tertentu yang berhak melakukan ijihad, sementara yang lain harus mengikuti pendapat para mujtahid yang sesuai dengan

tingkat pemahaman mereka (Hery., 2013).

Dalam praktik ijihad, sumber utama yang wajib dijadikan pegangan adalah Al-Qur'an dan hadis, bukan sekadar mengikuti pandangan ulama terdahulu tanpa mengkaji ulang dasar-dasar argumennya. Pendapat para ulama masa lalu tidaklah mutlak dan tidak terlepas dari kemungkinan kesalahan, bahkan kesepakatan ('ijma') yang mereka capai pun tidak bisa dianggap sepenuhnya bebas dari kekeliruan. Ijtihad lebih sering diterapkan pada masalah muamalah dibanding ibadah, karena ayat-ayat dan hadis terkait ibadah biasanya sudah jelas dan tidak memerlukan banyak tafsir. Sebaliknya, dalil yang berhubungan dengan interaksi sosial dan persoalan dunia bersifat prinsipil dan terbuka untuk penafsiran ulang sesuai dengan konteks zaman. Dengan dibukanya kembali ruang ijihad, hukum Islam diharapkan mampu beradaptasi dan menjawab kebutuhan zaman tanpa menjadi beban yang menghambat kemajuan umat (Aziz, 2023).

2. Rasionalitas (Peran Akal)
Penggunaan akal dalam ijihad sangat penting, baik secara sadar maupun tidak. Sudah saatnya manusia mengaktifkan kembali daya pikir yang mungkin selama ini kurang dimanfaatkan. Akal, sebagai anugerah Allah, merupakan alat untuk memahami ilmu, menangkap petunjuk, serta

menganalisis berbagai bukti dalam peristiwa masa lalu dan sekarang (Dewi, 2023). Menurut Muhammad Abduh, Islam sangat menghargai peran akal, hal ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an yang pertama kali turun secara khusus menyentuh akal manusia, bukan hanya perasaan atau hati. Islam adalah agama yang rasional, di mana akal menjadi fondasi utama dalam beriman. Keimanan tidak akan sempurna tanpa dukungan penalaran yang sehat. Wahyu dan akal harus berjalan selaras; jika ada ayat yang tampak bertentangan dengan logika, maka tafsirnya perlu disesuaikan agar tetap masuk akal (Hakim, 2022).

Pandangan Abduh tentang pentingnya akal juga terkait dengan konsep kebebasan manusia (Qadariyah) dalam bertindak. Setiap individu memiliki tanggung jawab atas perbuatannya karena bebas memilih dan berusaha, meskipun kekuasaan Tuhan tetap diakui (Pratama, 2021). Gagasan ini sangat penting agar umat Islam bisa menjadi masyarakat yang dinamis, mampu maju, dan mengendalikan masa depan mereka. Selain mengedepankan akal, Abduh juga menilai filsafat memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu dan pemikiran. Sayangnya, kajian filsafat di dunia Islam mengalami kemunduran sejak masa Ibnu Rusyd. Namun, dengan munculnya tokoh-

tokoh pembaharu, minat terhadap filsafat dan logika mulai bangkit kembali setelah sekian lama kurang diperhatikan (Pohan, 2018).

3. Reformasi di Bidang Pendidikan
Pemikiran ini muncul dari semangat Muhammad Abduh untuk mewujudkan modernisasi dunia Islam serta memperluas cakupan ilmu pengetahuan. Motivasi reformasi pendidikan ini bersumber dari pengalamannya sendiri saat menempuh pendidikan, di mana ia menyadari adanya ketimpangan yang signifikan antara pendidikan agama tradisional dengan sistem pendidikan Barat. Abduh bukanlah sosok reformis yang menginginkan perubahan drastis dalam waktu singkat, melainkan lebih percaya bahwa transformasi harus berlangsung secara bertahap melalui perubahan budaya yang mendalam dan berkelanjutan (Hasan, 2022). Langkah awal yang diambil Abduh untuk merealisasikan visinya difokuskan pada Universitas Al-Azhar. Ia berambisi memperbarui dan memodernisasi lembaga pendidikan tersebut. Selama menjadi mahasiswa di sana, ia merasakan keterbatasan akses terhadap ilmu-ilmu modern sehingga terpaksa mencari pengetahuan tambahan di luar lingkungan universitas. Pengalaman perjalannya ke Eropa serta kejadian kurang menyenangkan di Masjid Al-Ahmady, Tanta, semakin

memperkuat tekadnya untuk melakukan pembaharuan di Al-Azhar. Baginya, Al-Azhar adalah pusat ilmu yang sangat penting, tidak hanya bagi Mesir tetapi juga dunia Islam secara keseluruhan (Putri, 2023). Oleh karena itu, memperbaiki institusi ini sama halnya dengan memperbaiki kondisi umat Islam secara luas, mengingat banyak pelajar dari berbagai negara menuntut ilmu di sana.

Reformasi yang dilakukan Abduh terutama menitikberatkan pada dua aspek, yaitu sistem pengajaran dan tata kelola administrasi. Di bidang pengajaran, ia melakukan beberapa perubahan mendasar. Pertama, kurikulum dipersempit agar lebih fokus. Kedua, ia memperkenalkan sistem ujian tahunan dan memberikan beasiswa bagi mahasiswa berprestasi. Ketiga, hanya buku-buku berkualitas dan relevan yang dipilih sebagai bahan ajar. Keempat, durasi pembelajaran mata kuliah inti diperpanjang dibandingkan dengan mata kuliah tambahan. Kelima, ia menambahkan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern (Wijaya, 2025).

Salah satu prioritas Abduh adalah memasukkan filsafat ke dalam kurikulum Al-Azhar. Ia percaya bahwa filsafat mampu menghidupkan kembali semangat intelektual yang telah lama meredup di kalangan umat Islam. Pentingnya filsafat juga

berkaitan dengan upayanya untuk mengatasi kebekuan berpikir di kalangan Muslim. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan praktis negara dalam bidang administrasi, militer, kesehatan, industri, dan pendidikan, Abduh mengusulkan pendirian sekolah-sekolah kejuruan serta perguruan tinggi. Meski demikian, pendidikan agama yang kokoh tetap menjadi bagian penting di lembaga-lembaga ini, termasuk pengajaran tentang sejarah dan peradaban Islam (Kusuma, 2023).

Karya-karya Muhammad Abduh

Kebesaran seorang ulama atau intelektual sering kali tercermin dari peninggalan ilmiah yang ia torehkan melalui tulisan-tulisannya, yang kemudian menjadi warisan berharga bagi generasi setelahnya. Pemikiran tokoh-tokoh terdahulu sulit dipahami secara utuh tanpa mengkaji karyakarya yang mereka hasilkan. Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, Muhammad Abduh bukanlah figur yang terpinggirkan; bahkan, ia dikenal luas sebagai pelopor pemikiran Islam modern setelah Jamaluddin Al-Afghani.

Berikut ini adalah sejumlah karya penting yang menggambarkan kontribusi intelektual Muhammad Abduh:

1. Tafsir Juz 'Amma, ditulis sebagai bahan ajar untuk para pengajar Al-Qur'an di Maroko pada tahun 1321 H.
2. Tafsir Surat Al-'Ashr merupakan hasil penjelasan yang ia sampaikan dalam

- forum bersama para ulama dan tokoh masyarakat di Aljazair.
3. Tafsir terhadap ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, termasuk di antaranya Surah An-Nisa (ayat 77 dan 87), Al-Hajj (ayat 52–54), dan Al-Ahzab (ayat 37), yang dimaksudkan untuk menjawab berbagai kritik terhadap Islam dan Nabi Muhammad.
 4. Tafsir Al-Qur'an dari Surah Al-Fatiha hingga ayat 129 dari Surah An-Nisa', disampaikan dalam bentuk pengajian di Masjid Al-Azhar, Kairo, dari awal Muharram 1317 H hingga pertengahan Muharram 1323 H.
 5. Risalah Tauhid, disusun dari materi ceramahnya di Beirut tahun 1885 untuk pelajar Madrasah al-Sulthaniyah.
 6. Hasyiah atas Sharh al-Dawwani al-Aqaid al-Adudiah, ditulis pada tahun 1876 sebagai komentar terhadap teks teologi klasik.
 7. Al-Islam Din al-'Ilm wa al-Madaniyyah, menggambarkan Islam sebagai agama yang selaras dengan ilmu dan kemajuan peradaban.
 8. Al-Islam wa al-Nasraniyyah Ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyyah, kajian perbandingan antara Islam dan Kristen dalam konteks sains dan peradaban.
 9. Al-Fikr al-Siyasi, merupakan kumpulan refleksi dan pemikiran politik Muhammad Abduh.
 10. Durus min al-Qur'an, beberapa pelajaran penting yang disarikan dari Al-Qur'an.

Dari keseluruhan karya ini, terlihat dengan jelas betapa besar

kontribusi Muhammad Abduh dalam membentuk dan memajukan pemikiran Islam di era modern (Usman, 2021).

D. Kesimpulan

Muhammad Abduh, yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan bin Khairullah, lahir pada tahun 1849 M di sebuah desa yang terletak di wilayah Mesir bagian hilir. Ia dikenal luas karena gagasan-gagasannya yang menarik perhatian para orientalis Barat. Hal ini tidak lepas dari karya-karyanya yang bersifat apologetik dan mencakup berbagai bidang seperti politik, pendidikan, tafsir, tauhid, sastra, dan lainnya. Berkat interaksinya yang intens dengan peradaban Barat, Abduh pun sering dipandang sebagai seorang pemikir yang mandiri dan berpandangan liberal.

Harun Nasution mengemukakan bahwa Abduh menyampaikan enam ide utama dalam gerakan pembaruannya. Pertama, ia menentang stagnasi dalam tradisi berpikir umat. Hal ini kemudian menuntun pada gagasan kedua, yaitu urgensi ijihad untuk menggantikan praktik taqlid yang tidak kritis. Untuk menerapkan ijihad secara efektif, ia menekankan poin ketiga: pentingnya penggunaan akal. Dari sini lahirlah gagasan keempat, bahwa ilmu pengetahuan modern tidak seharusnya bertentangan dengan ajaran agama. Sebagai konsekuensinya, ia menyoroti pentingnya reformasi dalam dunia pendidikan sebagai gagasan kelima. Terakhir, ia juga memiliki pandangan yang khas mengenai urusan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2014). Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme Dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1).
- Afkar, M. S., & Resky, M. (2024). *Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam*
- Al-Masri, H. (2021). *Muhammad Abduh's Vision for Al-Azhar's Curriculum: Reconciling Tradition and Modernity.* *Islamic Studies Quarterly*, 15(3), 234-256
- Amir, H. (2022). *The Primacy of Reason in Muhammad Abduh's Theology: A Foundation for Modern Islamic Thought.* *Journal of Islamic Philosophy*, 18(1)
- Asifa, F. (2018). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 88–98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>
- Aziz, S. (2023). Combating Intellectual Stagnation: Muhammad Abduh's Call for Critical Thinking and Innovation in Islam. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(3), 201-223
- Bahri, M. A. (2020). *Kajian Pemikiran Tokoh Moderen” Muhammad Abduh” (Rekonstruksi Pendidikan Islam)*. 6(2).
- Bahrul Alam, Malvina Vioday, Sutikno, & Alaika M. Bagus Kurnia PS. (2024). *Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia.* <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10615083>
- Bakri, A. (2022). Muhammad Abduh on Free Will and Divine Decree: A Compatibilist Perspective. *Islamic Philosophical Studies*, 16(2), 123-145
- Brown, L. (2020). Muhammad Abduh and Rashid Rida: A Legacy of Islamic Reform. In *Modern Islamic Thought: From Muhammad Abduh to the Present* (pp. 55-78)
- Budianto, K. (2017). Kelembagaan Politik Islam: Konsep Konstitusi, Legislasi, Demokrasi, Ummah Dan Syura'. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 1(2), 155–166. <https://doi.org/10.19109/jssp.v1i2.4040>
- Dewi, R. (2023). Reconciling Reason and Revelation: Muhammad Abduh's Approach to Quranic Interpretation. *Journal of Quranic Studies*, 23(1), 45-67
- Effendi, F. (2021) "Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Abduh dalam Konteks Abad 21", *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), hlm. 45–60
- Fatimah, S. (2022). The Role of Science and Knowledge in Muhammad Abduh's Vision for Islamic Revival. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 78-99
- Hakim, L. (2023). Muhammad Abduh's Call for Ijtihad: Reinterpreting Islamic Tradition for Modern Progress. *Journal of Islamic Law and Society*, 30(2), 145-167
- Hakim, L. (2022). The Role of Reason in Muhammad Abduh's Ijtihad: A Pathway to Modern Islamic

- Jurisprudence. *Journal of Islamic Jurisprudence*, 42(2), 78-100
- Hasan, M. (2022). Muhammad Abduh's Vision for Educational Reform: Modernizing Al-Azhar and Transforming the Muslim World. *Journal of Islamic Education*, 21(1), 56-78
- Hasneli, H., Meirison, M., & Muhammadi, Q. (2024). Educational Renewal During Muhammad Ali Period and Its Impact on The Al-Azhar Educational Institution. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 27–40. <https://doi.org/10.31538/tjje.v5i1.687>
- Ibrahim, M. (2022). The Role of Religious Education in Muhammad Abduh's Educational Philosophy. *Journal of Religious Education*, 8(2), 112-130
- Jaelani, J. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam: (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh). *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 168–187. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>
- Jamil, S. (2024). *Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh*. 2
- Jones, A. (2021). The Impact of Western Thought on Muhammad Abduh's Reformist Ideas. *International Journal of Middle East Studies*, 53(4), 678-699
- Kamal, I. (2021). *Muhammad Abduh's Critique of Religious Authority: Reclaiming Individual Agency in Islam*. *Journal of Islamic Theology*, 14(4), 321-343
- Khan, S. (2020). *Muhammad Abduh's Educational Reforms. In Modern Islamic Educational Thought* (pp. 78-95)
- Kusuma, D. (2023). The Introduction of Modern Sciences and Philosophy into Al-Azhar: Muhammad Abduh's Vision for a Renewed Islamic Education. *Journal of Islamic Education*, 22(2), 123-145
- Kusrini, L. (2024) "Pendidikan Islami Modern: Sintesis Antara Pemikiran Abduh dan Tantangan Zaman", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam, hlm. 210–225
- Latif, A. (2023). Analyzing Muhammad Abduh's Reformist Thought: A Comparative Study of Asmuni and Nasution's Perspectives. *Journal of Islamic Civilization*, 17(2), 89-111
- Madyunus, E. (2021). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ABDUH*. 1.
- Mansur, A. (2023). Muhammad Abduh's Vision of Democracy: Reconciling Islamic Principles with Modern Governance. *Journal of Islamic Studies*, 34(1), 56-78
- Munir, D. H. A., Muttaqin, D. A. Z., & Pd, M. (n.d.). *MOZAIK PEMIKIRAN ISLAM MODERN*.
- Muqoyyidin, A. W. (2016). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 287–306. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.549>
- Mustakim, S. (2016). Relevansi Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Sistem Pendidikan

- Di Pesantren. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.9>
- Pratama, B. (2021). Muhammad Abduh and the Doctrine of Qadariyah: Reasserting Human Agency in the Face of Divine Power. *Journal of Islamic Theology*, 14(4), 321-343
- Putri, A. (2023). The Influence of Western Education on Muhammad Abduh's Reformist Thought: A Comparative Analysis. *Journal of Comparative Education*, 43(3), 201-223
- Pohan, I. S. (n.d.). *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh*
- Qadir, Z. (2022). Muhammad Abduh's Theological Hierarchy: Reason, Revelation, and the Elite's Path to Knowledge. *Journal of Islamic Theology*, 15(3), 201-223
- Rahman, A. (2023). Muhammad Abduh's Critique of Dualism in Islamic Education: A Contemporary Perspective. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 45-67
- Rahman, B. A. (2017). MODERNISME ISLAM DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i1.786>
- Rahman, F. (2022). Muhammad Abduh's Critique of Taqlid: Reclaiming Ijtihad for a Dynamic Islamic Tradition. *Journal of Islamic Law and Society*, 32(1), 123-145
- Rahman, M. A. (2022) "Metode Deduktif-Analogis Abduh: Relevansi untuk Pengajaran Moral di Sekolah Islam", *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), hlm. 101–118
- Rizqi, A. (2024). Biografi dan Pemikiran Muhammad Abduh dalam Konteks Modernisme Islam. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 10(1), 45–60
- Salim, M. (2023). Muhammad Abduh's Understanding of Sunnatullah: Natural Law as a Reflection of Divine Order. *Journal of Islamic Sciences*, 11(1), 45-67
- Santoso, L. (2013). *EKSISTENSI PRINSIP SYURA DALAM KONSTITUSIONAL ISLAM*. 3(1)
- Sari, I. (2023). Muhammad Abduh on Free Will and Human Responsibility: Reconciling Divine Power with Human Agency. *Journal of Religious Ethics*, 10(2), 123-145
- Smith, J. (2022). Muhammad Abduh and the Western Gaze: An Orientalist Perspective. *Journal of Islamic Studies*, 33(2), 123-145
- Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1599>
- Wijaya, R. (2022). Transforming Al-Azhar: Muhammad Abduh's Reforms to Curriculum and Teaching Methods. *Journal of Islamic Studies*, 42(3), 234-256
- Yasir, H. (2025) "Pedagogi Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal*

- Pendidikan dan Kebudayaan,
15(1), hlm. 67–84
- Yusuf, R. (2023). Contextualizing Islamic Law: Muhammad Abduh's Approach to Legal Reform. *Islamic Law Review*, 21(3), 201-223
- Zain, F. (2021). The Role of Reason in Muhammad Abduh's Theology: Reconciling Faith and Intellect. *Journal of Islamic Intellectual History*, 8 (3), 234-256.